

Kurikulum Berbasis Cinta: Perspektif Hadis Nabi SAW

¹Ali Mohtarom, ²Syaifullah

^{1,2} Universitas Yudharta Pasuruan

alimohtarom@yudharta.ac.id, syaifullah@yudharta.ac.id

Abstract

This study aims to integrate the Love-Based Curriculum (KBC) concept, initiated by the Indonesian Ministry of Religious Affairs, with the perspective of the Prophet's Hadith as a theoretical model applicable in madrasah education. This integration is crucial given the lack of previous studies analyzing the normative foundation of KBC from the Prophet's Hadith. The research method used is a literature review, collecting Hadith, scholarly articles, books, and Kemenag curriculum policy documents. Data were analyzed using content analysis and thematic hadith analysis to identify themes of love, compassion, ukhuwwah, and rahmah in the Prophet's Hadith. The results show that the Love-Based Curriculum has a strong foundation and aligns with the Prophet's Hadith teachings, encompassing five main topics: Love for Allah and His Messenger, Love for Knowledge, Love for the Environment, Love for Self and Fellow Human Beings, and Love for the Homeland.

Keyword: Love-Based Curriculum, Hadith, Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan Konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diinisiasi oleh Direktorat KSKK (Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan) Madrasah Kementerian Agama RI dengan perspektif Hadis Nabi sebagai model teoretis yang dapat diterapkan dalam pendidikan madrasah, mengingat belum adanya kajian serupa yang membahas fondasi normatif KBC dari Hadis Nabi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yang menghimpun hadis, artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan kurikulum Kemenag. Data dianalisis melalui *content analysis* dan *thematic hadith analysis* untuk mengidentifikasi tema cinta, kasih sayang, *ukhuwwah*, dan *rahmah* dalam Hadis Nabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki dasar yang kuat dan selaras dengan ajaran Hadis Nabi, meliputi lima topik utama: Cinta kepada Allah dan Rasul, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air.

Kata Kunci: Kurikulum, Berbasis Cinta, Perspektif Hadis, Integrasi

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter di Indonesia menghadapi krisis nilai damai dan toleransi, sebagaimana dibuktikan oleh urgensi pendidikan karakter cinta

damai untuk mencegah perilaku bullying pada peserta didik dasar. Rendahnya internalisasi empati dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik tercermin dalam tantangan implementasi program karakter, yang menurut penelitian studi kasus masih dipengaruhi oleh perilaku negatif seperti perundungan dan intoleransi.¹ Kebijakan kurikulum yang secara eksplisit mengatur integrasi pendidikan karakter sangat penting karena penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam struktur kurikulum melalui pembelajaran intrakurikuler, kultur sekolah, dan kegiatan proyek karakter mampu memperkuat tanggung jawab sosial, empati, dan kesadaran keberlanjutan di kalangan peserta didik sehingga mencegah krisis moral.²

Pendidikan karakter, khususnya menumbuhkan kecintaan, sangat penting bagi peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah. Sebagaimana digariskan dalam versi 18 karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyebutkan karakter cinta tanah air dan cinta damai. Perbuatan dan lisan yang membuat lingkungan bahagia dan tenang saat adanya kehadiran individu.. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah, berperan penting dalam menyediakan model pendidikan yang ramah lingkungan. PAI mendorong pembentukan karakter religius dan kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik. Pada tahun 2006, Pemerintah Yordania mendorong universitas untuk merancang kurikulum yang membantu pemuda muslim memahami ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk nilai-nilai moderasi, serta melibatkan kementerian terkait untuk memastikan prinsip tersebut tersosialisasi secara sistematis. Hal yang sejalan juga dilakukan di Kuwait, yang menempatkan penanaman sikap moderat pada peserta didik melalui norma sosial progresif dan pendekatan pendidikan formal. Sementara itu, Indonesia baru dalam beberapa tahun terakhir mulai merilis kebijakan serupa melalui Kementerian Agama, salah satunya dengan menyusun Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menekankan nilai kasih sayang, moderasi beragama, toleransi, dan karakter damai. Keberadaan KBC menunjukkan bahwa Indonesia kini mulai mengarusutamakan pendidikan karakter moderat secara lebih terstruktur.³

¹ Wenselinus Nong Kardinus, Sa'dun Akbar Akbar, and Rusfandi, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* (2022), accessed November 29, 2025, <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/6971/3458>.

² Zomi Zola Putra and Zulmi Aryani, "Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Insan Cita Pendidikan (Iceni)* 3, no. 1 (November 2, 2024): 1–8, accessed November 30, 2025, <https://iceni.org/index.php/iceni/article/view/126>.

³ Imronudin and Andi Husni Mubarak, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah Terbitan Kemenag RI 2020," *ISLAMIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (2024), accessed November 30, 2025, https://www.researchgate.net/publication/394461986_Analisis_Nilai-Nilai_Moderasi_Beragama_dalam_Buku_Ajar_Al-Qur'an_Hadis_Madrasah_Ibtidaiyah_Terbitan_Kemenag_RI_2020.

Kementerian Agama RI telah menginisiasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai upaya pembaruan pendidikan agama yang menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan, sesama, lingkungan, dan tanah air sejak dini. Direktur Jenderal Pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan inovasi yang lebih terpadu, sehingga kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai keberagaman ke dalam mata pelajaran, khususnya pendidikan Islam. Kurikulum Cinta berfokus pada empat nilai utama: memperkuat hubungan dengan Tuhan (*Hablum minallah*), membangun kepedulian dan penghargaan terhadap sesama (*Hablum minannas*), menumbuhkan kesadaran menjaga lingkungan (*Hablum bi'ah*), serta menanamkan kecintaan terhadap tanah air (*Hubbul wathan*). Kementerian Agama (Kemenag) RI mendorong pendidikan karakter, serta penguatan nilai kasih sayang (*rahmah*) dalam kurikulum madrasah. Dalam khazanah Islam, hadits Nabi merupakan sumber utama ajaran tentang cinta: cinta kepada Allah, sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial. Kesenjangan antara kebijakan kurikulum Kemenag dan konstruksi nilai cinta dalam hadits perlu dianalisis agar terbentuk landasan konseptual yang kuat untuk implementasi pendidikan karakter Islam yang komprehensif.⁴

Ajaran Nabi Muhammad saw. memberikan penekanan kuat pada nilai cinta kepada sesama. Nilai serupa juga ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan lain. Karena memiliki sifat yang universal, prinsip mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri dikenal sebagai the golden rule, yang diekspresikan dalam hadis bahwa selayaknya individu memperlakukan orang lain seperti bagaimana memperlakukan dirinya sendiri.⁵ Penguatan pendidikan karakter di madrasah (praktik, strategi, dan tantangan)—umumnya menekankan aspek pedagogis dan karakter, tanpa mengintegrasikan analisis tematik hadis sebagai landasan kurikulum.⁶ Hadis sebagai sumber normatif untuk pembentukan karakter—termasuk nilai kasih sayang, teladan nabi, dan praktik akhlak—menunjukkan bahwa kajian hadits banyak menangani dimensi moral dan afektif yang relevan untuk pendidikan.⁷ Penelitian oleh Masriwaty, telah mengungkapkan urgensi integrasi ajaran kenabian ke dalam rancangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik,

⁴ Try Alfitrah Salam, "Implementation of the Love Curriculum as an Emotional Approach in Education: A Literature Review," in *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies*, vol. 4, 2025, 766–768, accessed November 30, 2025, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis/article/view/4520>.

⁵ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, and Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*, 2025, accessed November 30, 2025, <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>.

⁶ Andi Mappaenre et al., "The Implementation of Character Education in Madrasah," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (March 16, 2023): 166–181.

⁷ Samsul Hadi and Samsudin, "The Role of Hadith in Learner Character Building : An Analysis of the Tradition of Muslim Family Education," *JURNAL LIVING HADIS* X, no. 1 (2025): 65–81.

transformatif, dan humanistik.⁸ Dari penelitian tersebut, menyebutkan ada empat sumber utama dalam KBC, sementara Kemenag menyebutkan ada lima topik yang mewakili tiga bagian dari KBC. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan Konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan perspektif Hadis Nabi sebagai model teoretis yang dapat diterapkan dalam pendidikan madrasah, sebuah kajian yang belum pernah dibahas sebelumnya. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan fondasi normatif dan teoretis yang kokoh dari Hadis Nabi bagi Kurikulum Berbasis Cinta, yang secara langsung mampu mendukung dan memperkuat kebijakan Kementerian Agama dalam penguatan karakter berbasis nilai kasih sayang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menghimpun hadis, artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan kurikulum Direktorat KSKK (Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan) Madrasah Kementerian Agama RI. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan seleksi referensi yang sesuai dengan tiga fokus kajian, yaitu kurikulum berbasis cinta, nilai cinta dalam hadis Nabi, dan integrasi nilai hadis dalam pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui *content analysis* untuk menelaah konsep dan konstruksi kurikulum dalam sumber-sumber pendidikan, serta *thematic hadith analysis* untuk mengidentifikasi tema cinta, kasih sayang, ukhuwwah, dan rahmah dalam hadis Nabi. Hasil analisis disintesis guna mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta perspektif hadis Nabi, terbatas pada hadis di Kitabut Tis'ah.

C. Hasil dan Diskusi

1. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Perspektif Hadis Nabi

Kurikulum Cinta menjadi jiwa yang menggerakkan seluruh proses pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler dalam Kurikulum Nasional. Di lingkungan madrasah, implementasinya semakin relevan karena memiliki mata pelajaran khas seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadis khususnya, nilai-nilai cinta dapat ditanamkan secara lebih mendalam, baik melalui pemahaman makna hadis, internalisasi nilai, maupun pembiasaan akhlak. Adapun pada mata pelajaran umum, nilai cinta diintegrasikan melalui penguatan karakter dan praktik keseharian yang dibimbing para guru pengampu.⁹

⁸ Masriwaty Malik et al., "A Hadith-Based Love Curriculum in Islamic Education: An Initiative By Indonesia'S Ministry of Religious Affairs," *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 22, no. 2 (2025): 202–221.

⁹ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, and Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*.

Sabda serta teladan Nabi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman keagamaan, tetapi juga sebagai bimbingan moral yang menyeluruh. Ajaran beliau menegaskan pentingnya keimanan yang kokoh, kasih sayang, tanggung jawab menjaga lingkungan, serta kecintaan pada tanah air sebagai bagian dari komitmen beragama. Maka, Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan kerangka yang utuh untuk membentuk pribadi yang cerdas, beretika, dan memiliki kesadaran sosial.

Sesuai dengan panduan Kementerian Agama, terdapat lima topik atau materi pokok Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran yang menjadi dasar penguatan karakter peserta didik. Setiap topik tidak hanya dirumuskan sebagai nilai abstrak, tetapi dikembangkan menjadi kompetensi yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis, praktik keagamaan, pembiasaan sikap, dan proyek-proyek karakter. Melalui penguatan nilai cinta kepada Allah dan Rasul, peserta didik diarahkan untuk membangun spiritualitas yang lurus; melalui cinta ilmu, mereka dilatih untuk menumbuhkan etos belajar; melalui cinta diri dan sesama, mereka dibimbing untuk menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial; melalui cinta lingkungan mereka diajak menjaga keberlanjutan alam; dan melalui cinta tanah air mereka dididik untuk menghayati nasionalisme yang selaras dengan ajaran Islam.

Keterkaitan kelima topik Kurikulum Berbasis Cinta dengan ajaran Nabi semakin jelas ketika merujuk pada hadis tentang misi kerasulan. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (Al-Baihaqi 2008, 10:323)¹⁰

Hadis ini menunjukkan bahwa inti dari seluruh ajaran Nabi adalah pembentukan karakter mulia, sehingga nilai-nilai dalam Kurikulum Berbasis Cinta yang meliputi cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta lingkungan, serta cinta tanah air merupakan perwujudan langsung dari visi penyempurnaan akhlak tersebut. Cinta kepada Allah dan Rasul membentuk fondasi spiritual; cinta ilmu menumbuhkan akhlak intelektual; cinta diri dan sesama menegaskan akhlak sosial; cinta lingkungan menggambarkan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Allah; dan cinta tanah air mencerminkan akhlak kebangsaan yang juga diajarkan dalam tradisi kenabian. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan tujuan utama kedatangan Nabi Muhammad ﷺ sebagai penyempurna akhlak umat manusia

a. Cinta Kepada Allah dan Rasul

¹⁰ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubro* (Beirut: Dar Hadis, 2008).

Rasulullah ﷺ secara langsung memberikan teladan mengenai pendidikan berbasis cinta (*love-based education*) dalam membina dan mendidik para sahabatnya. Beliau mengajarkan bahwa setiap proses penyampaian ajaran, nilai, maupun ilmu haruslah dijiwai dengan kelembutan dan kasih sayang, sebagaimana termaktub dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ فَإِنَّ اللَّهَ يُجِيبُ الرَّفَقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ (٥٧٨٦)

"Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] dari [Az Zuhri] dia berkata; telah mengabarkan kepadaku [Urwah] bahwa [Aisyah] radliallahu 'anha berkata; Beberapa orang dari kaum Yahudi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mereka berkata; Assaamu 'alaika (kebinasaan atasmu). Maka aku pun memahami ucapan mereka, spontan aku menjawab; Alaikumus saam walla'nah (semoga atas kalian kebinasaan dan juga laknat)." maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai kelembutan disetiap perkara. Aku berkata; Wahai Rasulullah, apakah anda tidak mendengar apa yang diucapkan mereka? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku telah menjawabnya; "wa'alaikum (dan atas kalian juga)." (Al-Bukhari 1992, 4:105)¹¹

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ بْنِ شَابُورَ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحَارِثِ عَنِ الْقَاسِمِ عَنِ أَبِي أَمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ (٤٠٦١)

"Telah menceritakan kepada kami [Muammal Ibnul Fadhl] berkata, telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Syu'aib bin Syabur] dari [Yahya Ibnul Harits] dari [Al Qasim] dari [Abu Umamah] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan melarang (menahan) karena Allah, maka sempurnalah imannya." (Abu Dawud 1997, 4:220)¹²

Penguatan cinta kepada Allah dan Rasul juga memiliki dasar kuat dalam QS. Ali Imran (3): 31

¹¹ Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992).

¹² Imam Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud* (Riyadh: Bait Al-Afkar, n.d.).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Cinta yang benar dalam Islam adalah cinta yang berlandaskan nilai ilahiyah, bukan nafsu atau kepentingan pribadi. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai *mahabbah* akan membangun ekosistem pendidikan yang lebih hangat, penuh kasih, dan bernuansa spiritual. Peserta didik bukan hanya tumbuh dalam bidang akademik, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang paripurna, mencintai Tuhan, sesama, serta lingkungan. Pendekatan ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam mewujudkan Profil Pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹³

Cinta Rasulullah ﷺ merupakan fondasi akhlak dan spiritualitas seorang Muslim. Salah satu bentuk paling nyata dari cinta tersebut adalah bershalawat kepada beliau. Shalawat bukan sekadar bacaan, tetapi manifestasi penghormatan, pengagungan, dan kedekatan hati kepada Rasul yang tugasnya menyempurnakan akhlak manusia. Allah sendiri memerintahkan kaum beriman untuk bershalawat, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab (33): 56,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”

Ayat ini menegaskan bahwa shalawat merupakan amalan yang menyambungkan cinta manusia kepada Rasul dalam dimensi ilahiah dan malaikatiah. Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya menerangkan bahwa makna shalawat dari Allah kepada Nabi Muhammad adalah limpahan rahmat serta keridaan-Nya. Adapun shalawat para malaikat bermakna doa dan permohonan ampun yang mereka panjatkan untuk Rasulullah. Sementara itu, shalawat dari umat beliau merupakan bentuk doa sekaligus pengagungan terhadap martabat Rasulullah shallallâhu ‘alaihi.¹⁴

Hadis sahih juga menegaskan keutamaan shalawat sebagai indikator cinta kepada Rasul. Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَمْرٍو يَعْنِي ابْنَ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً

¹³ Santy Arbi A. Mapped and Dr. Abd. Rahman Sakka, “Integrasi Konsep Mahabbah Dalam Pembelajaran,” *Education, Language, and Culture (EDULEC)* (2025), accessed November 30, 2025, <https://jurnal-eureka.com/index.php/edulecj/article/view/343/439>.

¹⁴ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jâmi’ Li Ahkâmil Qur’ân*, VII. (Kairo: Darul Hadis, 2010).

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ (١١٥٦٠)

"Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Fudhail] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yunus bin 'Amru] -yaitu Ibnu Abu Ishaq- dari [Buraid bin Abu Maryam] dari [Anas bin Malik] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali, serta menghapuskan sepuluh kesalahannya." (Ahmad 1994, 3:102)¹⁵

Ini menunjukkan bahwa cinta kepada Rasul melalui shalawat mendatangkan limpahan rahmat dari Allah. Dengan demikian, menjadikan shalawat sebagai bagian inti dari Kurikulum Berbasis Cinta akan mengarahkan peserta didik untuk meneladani Nabi tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan spiritual. Shalawat menjadi media pedagogis untuk memperkuat mahabbah (cinta), penghormatan, serta komitmen mengikuti akhlak Rasul

b. Cinta Ilmu

Topik cinta ilmu mendapat rujukan dari hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, seperti sabda Nabi:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

"Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Ammar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Hafsh bin Sulaiman] berkata, telah menceritakan kepada kami [Katsir bin Syinzhir] dari [Muhammad bin Sirin] dari [Anas bin Malik] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan, dan emas ke leher babi." (Ibnu Majah 1998, 1:81)¹⁶

Hadis ini mendasari pentingnya belajar kepada ahlinya, contohnya sesuai dengan kurikulum yang ada. Cinta Ilmu berfungsi untuk membukakan tabir keagungan penciptaan dan hikmah syariat melalui eksplorasi secara detail terhadap alam semesta, sejarah, dan agama. Pengetahuan ini diharapkan menumbuhkan getaran cinta Ilahi yang universal dalam diri pelajar.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَان حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (٤٨٦٧)

¹⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

¹⁶ Abū Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājāh Al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995).

“Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Yahya At Tamimi] dan [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani] -dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata; telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami [Abu Mu'awiyah] dari [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya.” (Muslim 1992, 4:2074)¹⁷

Hadis ini menjadi salah satu dalil kuat tentang cinta terhadap ilmu dalam Islam. “Menempuh jalan untuk mencari ilmu” tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga mencakup usaha batin berupa keinginan, kerinduan, dan kecintaan mendalam terhadap ilmu. Cinta kepada ilmu memiliki landasan yang sangat kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui firman Allah dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, yaitu QS. Al-'Alaq [96]:1,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”

Ayat ini membuka rangkaian wahyu Ilahi dan menegaskan bahwa perintah pertama dalam Islam adalah membaca, yang mencakup aktivitas belajar, meneliti, merenung, dan mencari pengetahuan. Fakta bahwa ayat pertama yang turun berkaitan dengan aktivitas intelektual menunjukkan bahwa Islam dibangun di atas fondasi ilmu. Dengan demikian, mencintai ilmu, mengembangkan keingintahuan, serta belajar sepanjang hayat bukan hanya kebutuhan manusia, tetapi merupakan perintah langsung dari Allah sebagai inti dari peradaban dan spiritualitas Islam.

Dengan dapat mencintai ilmu, peserta didik akan menganggap belajar bukan lagi beban sekolah atau sekadar mengejar nilai, melainkan sebuah perjalanan ibadah yang mendatangkan berkah. Rasa cinta ini membuat siswa lebih semangat, positif, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi pelajaran yang sulit. KBC menggunakan janji Nabi tentang 'kemudahan jalan ke surga bagi pencari ilmu' sebagai penyemangat. Dengan menghubungkan pelajaran di kelas dengan pahala di akhirat, KBC mengubah kegiatan belajar menjadi ibadah yang penuh rasa cinta. Hasilnya, pendidikan karakter tidak hanya mengubah tingkah laku siswa di luar, tapi juga menyentuh hati dan jiwa peserta didik.¹⁸

c. Cinta Lingkungan

Islam memandang bumi sebagai amanah yang harus dijaga, dirawat,

¹⁷ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Bait Al-Afkar, 1998).

¹⁸ Anri Saputra, “Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik,” *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (June 12, 2025): 137–158, accessed January 5, 2026, <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alaman/article/view/439>.

dan dimakmurkan. Karena itu, setiap tindakan yang bermanfaat bagi kelestarian alam dinilai sebagai amalan kebaikan. Salah satu dalil penting yang menunjukkan betapa Islam menekankan kecintaan terhadap lingkungan adalah hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سَفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ غَرَسَ غَرْسًا فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ سَبُعٌ أَوْ ذَابَّةٌ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

"Telah bercerita kepada kami [Abu Mu'awiyah] dari [Al 'A'masy] dari [Abu Sufyan] dari [Jabir] berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: Barangsiapa yang menanam suatu tanaman lalu ada manusia atau burung atau hewan buas atau hewan kendaraan yang memakannya, itu menjadi sedekah baginya." (Muslim 1992, 3:1188) ¹⁹

Hadis ini menegaskan bahwa setiap perbuatan yang memberi manfaat bagi makhluk hidup, bahkan tanpa disadari oleh pelakunya dapat bernilai sedekah di sisi Allah. Buah yang dimakan manusia, hewan, atau burung tercatat sebagai pahala bagi penanamnya. Hadis ini memperlihatkan betapa luas dan inklusifnya rahmat Allah, serta betapa Islam mendorong umatnya untuk menjadi pemberi manfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

Cinta lingkungan juga diperkokoh oleh QS. Al-A'raf (7):56 tentang larangan membuat kerusakan di bumi

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik"

Pendidikan lingkungan dalam Islam merupakan suatu proses pembentukan kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan lingkungan tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis tentang ekosistem, tetapi juga mengandung makna ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tauhid, khalifah, dan amanah menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan religius untuk menjaga keseimbangan alam.²⁰

Dalam KBC, cinta lingkungan merupakan bagian dari spiritualitas dan ibadah. Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga, merawat, dan memakmurkan bumi merupakan perbuatan cinta yang bernilai ibadah.

¹⁹ An-Naisaburi, *Shahih Muslim*.

²⁰ Sulastris et al., "Pendidikan Lingkungan Dalam Islam: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Nilai Keislaman Di Perguruan Tinggi," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 346–355.

Dengan dasar ini, pembelajaran dapat membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran ekologis menanam pohon, merawat taman madrasah, mengurangi sampah, dan menjaga kebersihan sebagai ekspresi cinta kepada Allah melalui pemulihan dan pemeliharaan ciptaan-Nya. Kurikulum berbasis cinta menjadikan tindakan sederhana terhadap lingkungan sebagai wujud kasih sayang kepada seluruh makhluk dan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan kehidupan.

d. Cinta Diri Sendiri dan Sesama

Cinta kepada diri sendiri mencakup kemampuan merawat fisik, emosi, dan spiritual secara seimbang, sehingga seseorang dapat tumbuh sebagai pribadi yang sehat dan berdaya. Sementara itu, cinta kepada sesama menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan kebaikan, empati, dan sikap saling menghormati. Kedua nilai ini menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Islam menegaskan pentingnya kedua dimensi cinta tersebut melalui berbagai hadis Nabi Muhammad saw., yang menjadi pedoman dalam mengembangkan karakter penuh kasih dan akhlak mulia.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ قُلْتُ بَلَى قَالَ فَلَا تَفْعَلْ قُمْ وَنَمْ وَصُمْ وَأَفْطِرْ فَإِنَّ لِحَسْبِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرِزْوَجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّكَ عَسَى أَنْ يَطُولَ بِكَ عُمُرٌ وَإِنَّ مِنْ حَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرًا أَمْثَالَهَا فَذَلِكَ الدَّهْرُ (٥٦٦٩)

"Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Manshur] telah menceritakan kepada kami [Rauh bin 'Ubadah] telah menceritakan kepada kami [Husain] dari [Yahya bin Abu Katsir] dari [Abu Salamah bin Abdurrahman] dari [Abdullah bin 'Amru] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menemuiku, lalu beliau bersabda: Aku memperoleh berita bahwa kamu bangun di malam hari dan berpuasa di siang hari, benarkah itu? Aku menjawab; Benar. Beliau bersabda: Jangan kamu lakukannya; namun tidur dan bangunlah, berpuasa dan berbukalah. Karena Tubuhmu memiliki hak atas dirimu, kedua matamu memiliki hak atas dirimu, tamumu memiliki hak atas dirimu, istrimu memiliki hak atas dirimu. Sungguh, semoga panjang umur dan cukup bagimu berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, dan suatu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, itulah puasa Dahr." (Al-Bukhari 1992, 4:127) ²¹

Hadis ini menjadi dasar kuat konsep *self-compassion* dalam Islam. Rasulullah menegaskan bahwa manusia wajib memenuhi hak-hak

²¹ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*.

dirinya, termasuk fisik, emosional, dan spiritual secara seimbang. Ini sejalan dengan tujuan KBC untuk menumbuhkan sikap syukur dan welas asih pada diri sendiri, serta membentuk individu yang sehat dan berdaya.

Hadis tentang cinta kepada sesama dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad Saw.:

حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلِّمِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ (١٢٦٧١)

"Telah menceritakan kepada kami [Rouh] telah menceritakan kepada kami [Husain Al-Mu'allim] dari [Qatadah] dari [Anas Bin Malik], Nabi Allah shallahu'alaihi wasallam bersabda, Demi yang jiwaku berada di tanganNya, tidak (sempurna) iman seorang hamba sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri dalam kebaikan." (Ahmad 1994, 3:206)²²

Hadis ini menegaskan bahwa kualitas iman seseorang sangat bergantung pada kemampuannya menumbuhkan cinta diri yang sehat sekaligus cinta kepada orang lain. Cinta diri dalam konteks ini mencakup upaya menjaga kesehatan fisik dan mental, menghargai potensi diri, serta menjauhi hal-hal yang membahayakan. Sementara itu, cinta kepada sesama diwujudkan melalui empati, penghargaan terhadap perbedaan, menghindari perilaku yang menyakiti, dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), hadis menjadi fondasi utama bagi topik Cinta Diri dan Sesama Manusia. Kurikulum menekankan bahwa mencintai diri merupakan amanah Ilahi, dan mencintai sesama adalah indikator kesempurnaan iman. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan *self-compassion*, keterampilan sosial-emosional, serta kemampuan membangun relasi yang harmonis. Dengan demikian, hadis ini memperkuat tujuan KBC untuk membentuk karakter yang peduli, matang secara emosional, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan Nabi.

Sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara; maka damaikanlah antara kedua saudaramu."

Ayat ini menekankan persaudaraan, solidaritas, dan kewajiban menjaga hubungan harmonis antarsesama sebagai wujud cinta dalam

²² Hanbal, *Musnad Ahmad*.

kehidupan sosial.

Dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), implementasi *self-love* dipandang sebagai manifestasi syukur atas amanah fisik dan ruhani yang diberikan oleh Sang Pencipta. Sikap menerima diri secara utuh, baik dalam kondisi lapang maupun sempit mendorong individu untuk memiliki tanggung jawab personal yang tinggi terhadap setiap tindakannya. Apresiasi terhadap diri sendiri ini merupakan bagian dari pilar Tanda Cinta kepada diri, yang diwujudkan melalui gaya hidup positif. Motivasi untuk menjalani hidup sehat, seperti menjaga kebutuhan pangan, menjamin waktu istirahat yang memadai, dan konsistensi berolahraga, bukan sekadar rutinitas fisik, melainkan bentuk pemuliaan diri agar dapat terus menebar kasih sayang kepada sesama.²³

e. Cinta Tanah Air

Rasulullah ﷺ pernah menyatakan kecintaannya terhadap tanah kelahirannya, Makkah, dengan ungkapan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَكَهَا مِنْ حُبِّهَا وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

“Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah.” (Al-Bukhari 2001, 3:23)²⁴

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalan mengemukakan bahwa hadits tersebut terdapat dalil atau petunjuk: pertama, dalil atas keutamaan kota Madinah; kedua, dalil disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya.²⁵ Hadis ini mengartikan bahwa rasa cinta terhadap negeri (tanah air) dibenarkan dan bahkan diteladani oleh Nabi, sehingga memberi simbolik penting bagi semangat cinta tanah air dalam pendidikan. Lebih lanjut, tradisi cinta tanah air ini mendapat dukungan Al-Qur'an melalui ayat seperti dalam Al-Qashash ayat 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

“Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Nabi

²³ Elsa Nadia Rani et al., “Pentingnya Self Love Serta Cara Menerapkannya Dalam Diri,” *Science and Education Journal (SICEDU)* 1, no. 2 (October 30, 2022): 480–486, accessed January 5, 2026, <https://sicedu.org/index.php/sicedu/article/view/70>.

²⁴ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*.

²⁵ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*, Juz 3. (Beirut, Dar Al-Ma'rifah, 1449).

Muhammad): Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.”

Pendidikan adalah upaya humanisasi yang menyelaraskan aspirasi, kebutuhan emosional, dan potensi individu demi mewujudkan kualitas hidup yang harmonis, baik secara personal maupun sosial. Melalui KBC, sekolah bukan sekadar ruang persiapan masa depan, melainkan ekosistem hidup tempat anak tumbuh bahagia pada setiap fase perkembangannya. Manifestasi nyata dari kebahagiaan ini tecermin dalam pilar Cinta Tanah Air, di mana rasa nasionalisme tidak hanya dimaknai sebagai keterikatan geografis, namun sebagai kecintaan mendalam terhadap nilai-nilai luhur sejarah dan kekayaan budaya bangsa yang membentuk jati diri peserta didik.²⁶

Dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta, hadis dan Al-Qur'an menjadi tuntunan normatif untuk menanamkan nilai cinta tanah air. Pendidikan tidak hanya mengajarkan kecintaan abstrak, tetapi membentuk kesadaran bahwa tanah air adalah amanah, identitas, dan bagian dari akhlak sosial dan keimanan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dididik untuk menghargai, menjaga, dan mencintai negerinya, bukan dalam semangat fanatisme negatif tetapi sebagai bentuk tanggung jawab, penghormatan, dan kecintaan yang sesuai nilai agama serta universalitas kemanusiaan.

D. Kesimpulan

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki dasar yang kuat dalam ajaran hadis Nabi, sehingga mampu menjadi model pendidikan yang menanamkan nilai kasih sayang secara utuh kepada Allah, ilmu, diri, sesama, lingkungan, dan tanah air. Integrasi nilai-nilai cinta tersebut memperkaya pendekatan pendidikan Islam dengan memberikan fondasi spiritual, moral, dan sosial yang lebih kokoh bagi pembentukan karakter peserta didik. Dengan menjadikan cinta sebagai prinsip dasar kurikulum, pendidikan di madrasah berpotensi melahirkan generasi yang berakhlak mulia, empatik, peduli lingkungan, dan memiliki komitmen kebangsaan yang sejalan dengan visi kenabian dalam menyempurnakan akhlak manusia. Temuan penelitian memberikan landasan operasional bagi madrasah untuk menjadikan hadis sebagai rujukan utama dalam perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan materi, strategi pedagogis, dan evaluasi karakter dalam KBC. Implementasi berbasis hadis memungkinkan pendidik menanamkan nilai cinta secara lebih mendalam dan autentik melalui teladan Nabi, pembiasaan akhlak, dan kegiatan proyek karakter. Model ini dapat diterapkan pada semua jenjang madrasah dan berpotensi menjadi standar nasional pendidikan karakter Islam yang lebih

²⁶ Husnaeni Husnaeni and Farida Catur Wahyu Anggriyani, “Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Cinta Tanah Air Pada Generasi Muda,” *Khidmat* 3, no. 1 (January 11, 2025): 01–07, accessed January 5, 2026, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1236>.

holistik, moderat, dan transformatif.

E. Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*. Juz 3. Beirut, Dar Al-Ma'rifah, 1449.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali. *Sunan Al-Kubro*. Beirut: Dar Hadis, 2008.
- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992.
- . *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992.
- Al-Qazwīnī, Abū Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājāh. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jāmi' Li Ahkāmīl Qur'ān*. VII. Kairo: Darul Hadis, 2010.
- Al-Sajistani, Imam Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*. Riyadh: Bait Al-Afkar, n.d.
- Alfitrah Salam, Try. "Implementation of the Love Curriculum as an Emotional Approach in Education: A Literature Review." In *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies*, 4:766–768, 2025. Accessed November 30, 2025. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis/article/view/4520>.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairi. *Shahih Muslim*. Riyadh: Bait Al-Afkar, 1998.
- Aslan, and Opan Arifudi. "Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis." In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2025. Accessed November 30, 2025. <https://sociohum.net/index.php/PROSIDINGNASIOANAL/article/view/299/310>.
- Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, and Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*, 2025. Accessed November 30, 2025. <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>.
- Hadi, Samsul, and Samsudin. "The Role of Hadith in Learner Character Building: An Analysis of the Tradition of Muslim Family Education." *JURNAL LIVING HADIS X*, no. 1 (2025): 65–81.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Husnaeni, Husnaeni, and Farida Catur Wahyu Anggriyani. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Cinta Tanah Air Pada Generasi Muda." *Khidmat* 3, no. 1 (January 11, 2025): 01–07. Accessed January 5, 2026. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1236>.

- Imronudin, and Andi Husni Mubarak. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah Terbitan Kemenag RI 2020." *ISLAMIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (2024). Accessed November 30, 2025. https://www.researchgate.net/publication/394461986_Analisis_Nilai-Nilai_Moderasi_Beragama_dalam_Buku_Ajar_Al-Qur'an_Hadis_Madrasah_Ibtidaiyah_Terbitan_Kemenag_RI_2020.
- Kardinus, Wenselinus Nong, Sa'dun Akbar Akbar, and Rusfandi. "Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* (2022). Accessed November 29, 2025. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/6971/3458>.
- Makmur. "Wawasan Hadis Nabi Saw., Tentang Al-Mahabbah (Suatu Kajian Tematik)," 2016.
- Malik, Masriwati, Zulfahmi Alwi, Abustani Ilyas, and La Ode Ismail. "A Hadith-Based Love Curriculum in Islamic Education: An Initiative By Indonesia'S Ministry of Religious Affairs." *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 22, no. 2 (2025): 202–221.
- Mappaenre, Andi, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, Yeni Nuraini, and Rizzaldy Satria Wiwaha. "The Implementation of Character Education in Madrasah." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (March 16, 2023): 166–181.
- Mappe, Santy Arbi A., and Dr. Abd. Rahman Sakka. "Integrasi Konsep Mahabbah Dalam Pembelajaran." *Education, Language, and Culture (EDULEC)* (2025). Accessed November 30, 2025. <https://jurnal-eureka.com/index.php/edulecj/article/view/343/439>.
- Nadia Rani, Elsa, Irgiano Sulistiawan, Resky Dwi Yunita, Rizqi Alif Ilysaussalam, Vera Ariyani, and Yoga Dwi Wijaya. "Pentingnya Self Love Serta Cara Menerapkannya Dalam Diri." *Science and Education Journal (SICEDU)* 1, no. 2 (October 30, 2022): 480–486. Accessed January 5, 2026. <https://sicedu.org/index.php/sicedu/article/view/70>.
- Putra, Zomi Zola, and Zulmi Aryani. "Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Insan Cita Pendidikan (Iceni)* 3, no. 1 (November 2, 2024): 1–8. Accessed November 30, 2025. <https://iceni.org/index.php/iceni/article/view/126>.
- Salsabila, Putri. "A Literature Review: Integrating Multicultural Values into the Love Curriculum." In *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies*, 4:727–732, 2025. Accessed November 30, 2025. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis/article/view/4449>.
- Sanseverino, Ruggero Vimercati. *The Presence of the Prophet in Early Modern and Contemporary Islam. The Presence of the Prophet in Early Modern and Contemporary Islam*, 2021.

- Saputra, Anri. "Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (June 12, 2025): 137–158. Accessed January 5, 2026. <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alaman/article/view/439>.
- Sulastri, Vina Nanda Sugesti, Muhammad Abdullah Sidiq, Chairul Amriyah, Junaidah, and Ihsan Mustofa. "Pendidikan Lingkungan Dalam Islam: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Nilai Keislaman Di Perguruan Tinggi." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 346–355.